

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

IMPLEMENTASI SKEMA PEMBELAJARAN AGAMA HINDU DI SEKOLAH PENGGERAK (STUDI KASUS PENINGKATAN KESADARAN SPIRITUAL SISWA)

Oleh:

Dewa Kadek Sudyana¹, Putu Maha Aryawan²,

Universitas Hindu Indonesia Denpasar

e-mail:

SudyanaDewa55@gmail.com

bagusmaha75@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi skema pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Penggerak serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan kesadaran spiritual siswa. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya pendidikan spiritual dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Hindu dan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di SD Negeri 7 Pedungan dan SD Negeri 10 Pedungan, yang merupakan bagian dari Sekolah Penggerak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skema pembelajaran Agama Hindu diimplementasikan melalui pembelajaran tematik, praktik spiritual (seperti sembahyang bersama dan pembuatan *banten*), serta penguatan nilai-nilai *tatwam asi*, *tri kaya parisudha*, dan *tri hita karana* dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada afektif dan psikomotorik yang menumbuhkan kesadaran spiritual siswa secara menyeluruh. Implementasi ini sejalan dengan teori pendidikan transformatif dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa skema pembelajaran Agama Hindu di Sekolah Penggerak efektif dalam membentuk spiritualitas siswa dan mendukung visi pendidikan nasional yang holistik.

Kata Kunci: Skema Pembelajaran, Pendidikan Agama Hindu, Sekolah Penggerak, Kesadaran Spiritual

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Hindu Religious Education learning scheme at the Penggerak School and analyze its contribution to increasing students' spiritual awareness. The background of this study is based on the importance of spiritual education in shaping the character of students who are faithful, pious, and have noble character in accordance with the values of Hindu teachings and the Pancasila Student Profile in the Independent Curriculum. This study uses a qualitative approach with a case study method implemented at SD Negeri 7 Pedungan and SD Negeri 10 Pedungan, which are part of the Penggerak School. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results of the study showed that

the Hindu Religious Education learning scheme was implemented through thematic learning, spiritual practices (such as praying together and making banten), and strengthening the values of tatwam asi, tri kaya parisudha, and tri hita karana in students' daily lives. Learning is not only oriented towards cognitive aspects, but also on affective and psychomotor aspects that foster students' spiritual awareness as a whole. This implementation is in line with the theory of transformative education and experiential learning. This study concludes that the Hindu Religion learning scheme at Sekolah Penggerak is effective in shaping students' spirituality and supporting the holistic vision of national education.

Keywords: *Learning Scheme, Hindu Religion Education, Sekolah Penggerak, Spiritual Awareness*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu, aspek spiritual menjadi inti dari pengembangan kepribadian yang utuh, sebagaimana dijelaskan dalam ajaran Catur Purusa Artha dan Catur Marga. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan agama Saat ini adalah bagaimana mengimplementasikan metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual siswa secara nyata. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui program *Sekolah Penggerak* mendorong transformasi pembelajaran dengan menekankan pada pembelajaran yang holistik, berpusat pada murid, dan berbasis pada profil Pelajar Pancasila, salah satunya adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Kemendikbudristek, 2021: 12). Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Penggerak seharusnya menjadi ruang strategis dalam meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik.

Menurut Supartha (2019: 74), kesadaran spiritual dalam ajaran Hindu mencakup pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai dharma, pelaksanaan sadhana (latihan spiritual), dan keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan seperti sembahyang, yajña, dan bhakti. Implementasi skema pembelajaran yang mampu menyentuh aspek-aspek tersebut

akan berkontribusi pada terbentuknya karakter religius yang kuat pada siswa. Namun, hasil studi sebelumnya menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, pembelajaran agama Hindu di sekolah-sekolah formal cenderung masih bersifat tekstual dan belum sepenuhnya menyentuh aspek afektif dan spiritual peserta didik (Ardhana, 2020: 56). Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam konteks Sekolah Penggerak yang mengedepankan pendekatan kontekstual dan partisipatif. Dengan demikian, diperlukan kajian mendalam tentang bagaimana implementasi skema pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Penggerak mampu meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan, serta memberikan masukan terhadap perumusan model pembelajaran yang lebih holistik dan transformatif.

Pendidikan Agama Hindu bukan sekadar upaya mentransfer pengetahuan tentang ajaran keagamaan, melainkan merupakan proses pembentukan pribadi yang sadar akan keberadaan diri sebagai bagian dari Brahman (Tuhan) dan semesta. Dalam ajaran Tattwa Hindu, tujuan hidup manusia yang utama adalah mencapai moksa, yaitu kebebasan rohani yang lahir dari kesadaran spiritual yang mendalam (Titib, 2003: 38). Oleh karena itu, pendidikan agama harus diarahkan pada pembentukan kesadaran spiritual sebagai landasan dalam menjalani kehidupan. Program Sekolah Penggerak hadir sebagai upaya sistemik untuk

melakukan transformasi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Hindu diharapkan mampu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam setiap aspek kegiatan belajar, baik melalui metode ceramah, diskusi, praktik sembahyang, maupun kegiatan proyek berbasis budaya lokal yang sarat nilai keagamaan (Putra, 2022:89). Kesadaran spiritual siswa perlu dibangun tidak hanya melalui pembelajaran kognitif tentang kitab suci seperti Weda, Sarasamuscaya, dan Itihasa, tetapi juga melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) yang memungkinkan siswa merasakan kehadiran nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Astika (2020: 102), pengalaman spiritual yang diperoleh melalui kegiatan seperti sembahyang bersama, meditasi, dan kegiatan yadnya dapat memperkuat rasa bhakti siswa kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Namun, masih ditemukan berbagai kendala dalam implementasi skema pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal di beberapa Sekolah Penggerak, terdapat variasi dalam kualitas pelaksanaan pembelajaran agama Hindu, baik dari sisi metode, materi, maupun evaluasi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kesiapan guru, keterbatasan media pembelajaran kontekstual, serta minimnya pelatihan yang secara khusus membahas integrasi nilai spiritual dalam kurikulum Merdeka (Lestari, 2021: 64). Kondisi tersebut memunculkan kebutuhan mendesak untuk menelusuri lebih jauh bagaimana sebenarnya implementasi skema pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dijalankan di Sekolah Penggerak, serta sejauh mana pembelajaran tersebut berdampak terhadap peningkatan kesadaran spiritual siswa. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara utuh realitas pembelajaran yang berlangsung, tantangan yang dihadapi, serta inovasi yang dapat dilakukan demi mewujudkan pendidikan agama Hindu yang menyentuh aspek spiritual

secara nyata. Dalam filsafat pendidikan Hindu, pembentukan karakter dan spiritualitas merupakan bagian integral dari proses belajar. Pendidikan tidak hanya bertujuan menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang sadar akan dharma dan mampu menjalankan kehidupan dengan penuh tanggung jawab spiritual. Hal ini sejalan dengan konsep Vidya dalam ajaran Hindu, yang tidak hanya berarti pengetahuan, tetapi juga kesadaran yang menuntun pada kebenaran dan kebajikan (Karmayoga) (Titib, 2003: 45).

Implementasi skema pembelajaran agama Hindu di Sekolah Penggerak menjadi peluang besar untuk mengembangkan pendidikan yang tidak terjebak dalam pembelajaran doktrinal, tetapi lebih menyentuh kehidupan nyata siswa. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan modul ajar kontekstual yang mengangkat kearifan lokal seperti upacara keagamaan, seni budaya Bali, dan praktik spiritual yang hidup di tengah masyarakat. Hal ini penting karena menurut Geriya (2007, hlm. 61), pendidikan agama Hindu akan efektif jika mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan praktik spiritual dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, realitas kehidupan modern yang penuh tantangan, termasuk krisis moral, degradasi nilai, dan pengaruh budaya global, menuntut lembaga pendidikan untuk kembali memperkuat nilai-nilai spiritual pada peserta didik. Kesadaran spiritual di kalangan siswa menjadi sangat penting sebagai benteng dalam menghadapi perubahan zaman. Menurut Suyasa (2020: 93), kesadaran spiritual yang dibangun sejak dini akan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, toleransi antarumat beragama, dan kedamaian batin dalam diri peserta didik.

Di sisi lain, keberhasilan implementasi skema pembelajaran yang berorientasi pada kesadaran spiritual sangat bergantung pada kompetensi dan sensitivitas guru dalam merancang proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai guru spiritual yang mampu menjadi teladan dalam

perilaku, ucapan, dan sikap (Sadhu, 2018:84). Tantangan yang dihadapi saat ini adalah bagaimana memberdayakan guru untuk mampu menjalankan peran ini dalam sistem pendidikan yang terus mengalami perubahan. Dengan memperhatikan berbagai hal tersebut, penelitian ini hadir untuk menggali secara mendalam bagaimana implementasi skema pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dilakukan di Sekolah Penggerak, serta bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kesadaran spiritual siswa. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran agama Hindu, tetapi juga memberikan dasar praktis bagi guru dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih menyentuh aspek spiritual.

Dalam konteks pendidikan saat ini, siswa hidup di tengah arus informasi yang sangat deras, di mana nilai-nilai materialistik, individualistik, dan konsumtif dengan mudah diakses melalui media digital. Hal ini berdampak pada menurunnya minat generasi muda terhadap nilai-nilai spiritual dan kehidupan religius. Menurut penelitian oleh Wiana (2021: 118), remaja cenderung mengalami *spiritual disengagement*, yaitu kondisi ketika ajaran agama tidak lagi menjadi pedoman utama dalam mengambil keputusan hidup sehari-hari. Fenomena ini menjadi alarm penting bagi pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Hindu, agar lebih adaptif dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Sekolah Penggerak hadir sebagai salah satu strategi kebijakan transformasi pendidikan nasional yang mengusung nilai-nilai seperti pembelajaran berbasis proyek, refleksi diri, dan penguatan karakter. Hal ini membuka ruang luas bagi pengembangan model pembelajaran agama Hindu yang tidak lagi bersifat satu arah, melainkan dialogis dan partisipatif. Dengan kata lain, pembelajaran agama Hindu harus mengarah pada *pembelajaran transformative* yaitu pembelajaran yang tidak hanya memberi tahu, tetapi mampu mengubah cara berpikir,

cara merasa, dan cara bertindak siswa (Winayasa, 2022:72).

Pembelajaran transformatif dalam Pendidikan Agama Hindu dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan, seperti integrasi kegiatan keagamaan dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler, pemanfaatan teknologi untuk mendekatkan siswa pada nilai-nilai luhur ajaran Hindu, serta refleksi spiritual melalui cerita Itihasa dan Purana yang dikaitkan dengan pengalaman hidup siswa. Ketika siswa diajak untuk mengaitkan pelajaran dengan nilai kehidupan nyata, maka spiritualitas tidak hanya menjadi konsep, melainkan menjadi *laku* yang menyatu dalam diri mereka.

Lebih jauh lagi, pendekatan spiritual dalam pendidikan memberikan manfaat tidak hanya secara religius, tetapi juga secara psikologis dan sosial. Siswa yang memiliki kesadaran spiritual tinggi cenderung memiliki empati yang lebih kuat, stabil secara emosional, serta mampu menjalin relasi sosial yang sehat (Suryani, 2017: 49). Oleh karena itu, pembelajaran agama Hindu yang efektif harus menyentuh dimensi intelektual (*jnana*), emosional (*rasa*), dan spiritual (*atma*), sehingga menghasilkan insan yang utuh.

Namun, tantangan yang masih muncul adalah kurangnya pedoman operasional bagi guru dalam mengembangkan skema pembelajaran berbasis spiritual di lingkungan Sekolah Penggerak. Banyak guru masih terpaku pada buku ajar tanpa melakukan eksplorasi terhadap potensi lokal, budaya religius siswa, dan strategi evaluasi spiritual yang kontekstual. Padahal, seperti yang ditegaskan oleh Yogantara (2023: 57), guru Hindu idealnya adalah *narasumber rohani* yang harus mampu menghidupkan pelajaran melalui keteladanan dan kebermaknaan pengalaman belajar.

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa implementasi skema pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Penggerak memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran spiritual siswa secara menyeluruh. Tantangan globalisasi,

transformasi kurikulum, serta dinamika kehidupan religius siswa menjadikan isu ini relevan dan penting untuk dikaji secara mendalam. Ketidaksesuaian antara tujuan ideal pembelajaran agama Hindu dan realitas pelaksanaannya di lapangan mendorong perlunya sebuah penelitian yang dapat mengungkap bagaimana skema pembelajaran benar-benar diimplementasikan, strategi apa yang digunakan guru, serta sejauh mana dampaknya terhadap peningkatan kesadaran spiritual siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat menarik untuk dilakukan sebagai upaya memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran agama Hindu yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para guru, sekolah, serta pemangku kebijakan pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius, reflektif, dan transformatif.

A. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi skema pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Penggerak serta dampaknya terhadap peningkatan kesadaran spiritual siswa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, dan pengalaman peserta didik serta strategi guru dalam menyampaikan pembelajaran yang menyentuh aspek spiritual secara kontekstual dan alamiah (Moleong, 2017: 6). Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah yang tergolong sebagai Sekolah Penggerak, yaitu SD Negeri 7 Pedungan dan SD Negeri 10 Pedungan. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Hindu, siswa kelas IV hingga VI, kepala sekolah, serta orang tua siswa sebagai informan tambahan untuk memperkuat data dari berbagai perspektif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif,

wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa, dengan tujuan menangkap dinamika spiritualitas yang berkembang di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan terhadap guru, siswa, dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi yang bersifat subjektif dan reflektif terkait pemaknaan, strategi, serta hasil pembelajaran agama Hindu. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan terhadap RPP, modul ajar, jurnal siswa, dan catatan evaluasi spiritual yang disusun oleh guru. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dan relevan sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks yang menggambarkan hubungan antar-temuan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif berdasarkan pola dan kategori yang muncul selama proses analisis. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai narasumber serta menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Selain itu, dilakukan pula member check dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan, dan peer debriefing dengan berdiskusi bersama rekan sejawat maupun dosen pembimbing untuk menguji konsistensi interpretasi data.

II. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi skema pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Penggerak, khususnya di SD Negeri 7 Pedungan dan SD Negeri 10 Pedungan, telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran spiritual siswa. Guru

Pendidikan Agama Hindu di kedua sekolah ini memanfaatkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa. Pembelajaran dilakukan secara kontekstual dengan mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Hindu seperti *Tri Kaya Parisudha*, *Tat Twam Asi*, dan *Tri Hita Karana* ke dalam kegiatan harian siswa.

2.1 Implementasi Skema Pembelajaran Agama Hindu di Sekolah Penggerak

Implementasi skema pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Penggerak, seperti yang terlihat pada SD Negeri 7 Pedungan dan SD Negeri 10 Pedungan, telah menunjukkan pendekatan yang inovatif dan transformatif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Kedua sekolah tersebut menerapkan pembelajaran agama Hindu tidak hanya sebagai transfer pengetahuan tentang ajaran dan etika agama tetapi sebagai upaya untuk membentuk karakter dan kesadaran spiritual siswa secara menyeluruh. Skema pembelajaran ini dirancang untuk kontekstual, bermakna, dan menyesuaikan dengan lingkungan sosial serta budaya lokal siswa.

Guru Pendidikan Agama Hindu dalam implementasinya menyusun modul ajar yang menekankan nilai-nilai utama dalam ajaran Hindu seperti *Tri Kaya Parisudha* (berpikir, berkata, dan berbuat baik), *Catur Guru* (empat guru utama), *Tat Twam Asi* (aku adalah engkau), serta prinsip *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan). Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diaplikasikan melalui berbagai kegiatan praktik, seperti sembahyang bersama, membuat sarana upacara sederhana, refleksi spiritual, hingga terlibat dalam proyek sosial keagamaan. Skema pembelajaran tersebut berjalan dalam bentuk pembelajaran intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam pelaksanaan intrakurikuler, guru menyampaikan materi melalui pendekatan tematik dan berbasis

proyek. Misalnya, siswa diajak membuat jurnal refleksi setiap selesai pelajaran agama Hindu yang berisi pengalaman spiritual mereka, seperti saat membantu orang tua di rumah, sembahyang bersama keluarga, atau menjaga kebersihan pura. Pada pembelajaran ko-kurikuler, pembiasaan-pembiasaan religius dilakukan melalui program rutin seperti *pujawali sekolah*, *mebanten bersama*, atau renungan pagi sebelum pelajaran dimulai. Sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa terlibat dalam seni keagamaan seperti tari wali, Makidung, dan dharma wacana yang memperkaya penghayatan mereka terhadap nilai-nilai spiritual Hindu.

Dalam pelaksanaannya, guru tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual. Guru menciptakan ruang dialog yang reflektif, di mana siswa diajak untuk berpikir kritis dan menyampaikan pengalaman spiritualnya tanpa tekanan. Ini sejalan dengan prinsip pedagogi kritis dalam pembelajaran spiritual, yaitu memosisikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses penghayatan nilai-nilai keagamaan. Bahkan, guru di kedua sekolah sering menggunakan metode *storytelling* atau kisah suci (*Itihasa* dan *Purana*) yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa sebagai bentuk internalisasi nilai secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, implementasi skema pembelajaran Agama Hindu di Sekolah Penggerak telah menunjukkan karakteristik pembelajaran yang humanistik, kontekstual, dan berbasis nilai. Ini sesuai dengan cita-cita Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembentukan profil pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Strategi yang diterapkan oleh guru membuktikan bahwa pembelajaran agama Hindu dapat menjadi wahana transformasi batin siswa apabila dirancang secara kreatif dan dilaksanakan dengan pendekatan yang menyentuh sisi spiritual dan emosional mereka.

2.2. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kesadaran Spiritual Siswa

Dalam konteks Sekolah Penggerak, strategi guru dalam meningkatkan kesadaran spiritual siswa dirancang untuk tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga membimbing siswa dalam mengalami dan menghayati nilai-nilai spiritual Hindu secara langsung. Guru Agama Hindu berperan aktif sebagai fasilitator spiritual yang mendorong tumbuhnya kesadaran batin melalui pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang paling menonjol adalah penggunaan *pembelajaran berbasis proyek dan refleksi diri*, di mana siswa tidak hanya memahami konsep spiritual, tetapi juga diminta untuk menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, siswa diajak untuk membuat jurnal harian yang berisi refleksi spiritual mereka, seperti pengalaman sembahyang di rumah, berbuat baik kepada teman, atau membantu orang tua.

Proses ini membantu siswa mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan membangun hubungan yang lebih dalam dengan nilai-nilai ajaran agama. Menurut Suryani (2019: 54), refleksi merupakan salah satu teknik efektif dalam membina spiritualitas siswa karena memungkinkan mereka merenungkan makna tindakan dan membangun kesadaran etis secara mandiri. Selain itu, guru juga menerapkan strategi pembiasaan yang konsisten, seperti membiasakan siswa untuk melakukan *sembahyang pagi bersama*, menyanyikan lagu bernuansa kearifan Hindu sebelum pelajaran dimulai, serta menjaga kesucian lingkungan kelas dan pura sekolah. Pembiasaan ini dilakukan secara rutin dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Strategi ini sesuai dengan konsep *niskala-sakala* dalam ajaran Hindu dimana tindakan lahiriah yang dilakukan secara sadar dapat memperkuat kesadaran batin yang mendalam (Ardhana, 2020: 77). Guru juga menerapkan pendekatan keteladanan dalam pembelajaran spiritual. Ketika guru menunjukkan sikap sopan, disiplin, penuh

kasih, dan taat menjalankan ajaran agama, siswa secara tidak langsung meneladani perilaku tersebut. Hal ini memperkuat teori pendidikan karakter dalam ajaran Hindu yang menyebutkan bahwa guru sejati adalah *guru rupaka* dan *guru pengajian* yang mengajarkan melalui perilaku nyata dan bukan hanya kata-kata (Windia & Sudharta, 2006: 31).

Selanjutnya, guru mengoptimalkan pembelajaran melalui media yang menarik dan kontekstual, seperti cerita suci (Itihasa dan Purana), video dharma wacana anak-anak, serta permainan edukatif bernuansa Hindu. Guru juga mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan siswa, seperti mengaitkan ajaran *Tat Twam Asi* saat terjadi konflik kecil di kelas atau saat mendiskusikan pentingnya gotong royong. Integrasi nilai dalam konteks kehidupan nyata ini membuat siswa lebih mudah memahami dan menerima ajaran secara spiritual dan logis. Hal ini diperkuat oleh pendapat Tilaar (2004: 101) bahwa pembelajaran spiritual yang bermakna harus dikaitkan langsung dengan realitas kehidupan siswa agar tidak menjadi ajaran yang hampa. Tidak kalah penting, guru juga memberikan ruang dialog yang terbuka dan aman bagi siswa untuk berbicara tentang pengalaman spiritualnya. Ini dilakukan dalam bentuk sesi *sharing dharma*, di mana siswa bebas bercerita dan merefleksikan hal-hal kecil yang mereka alami dan anggap bernilai secara spiritual. Ruang refleksi ini menciptakan lingkungan belajar yang humanis dan memperkuat rasa percaya diri siswa dalam membangun identitas spiritualnya.

Dengan demikian, strategi guru dalam meningkatkan kesadaran spiritual siswa tidak hanya bersifat teoritis, tetapi menyentuh aspek emosional dan batiniah anak. Melalui pendekatan reflektif, pembiasaan spiritual, keteladanan, dan ruang dialog, guru mampu menciptakan pembelajaran yang membangkitkan kesadaran mendalam tentang makna hidup, hubungan dengan sesama, dan koneksi spiritual dengan Tuhan. Strategi ini

mencerminkan pelaksanaan pendidikan spiritual yang menyeluruh, sebagaimana digariskan dalam ajaran Hindu maupun dalam filosofi pendidikan holistik modern.

2.3 Peran Lingkungan Sekolah dan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Spiritualitas

Lingkungan sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam pembentukan spiritualitas siswa di Sekolah Penggerak. Pembelajaran Agama Hindu tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi juga diperkuat melalui atmosfer sekolah yang religius, kegiatan keagamaan rutin, serta keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas spiritual yang bersifat praktis dan aplikatif. Lingkungan yang mendukung ini menciptakan suasana belajar yang menyatu dengan nilai-nilai keagamaan sehingga proses pembelajaran spiritual menjadi lebih otentik dan menyentuh pengalaman personal siswa.

Di SD Negeri 7 Pedungan dan SD Negeri 10 Pedungan, suasana religius sekolah dibentuk melalui berbagai aspek, seperti penataan lingkungan yang bersih dan suci, adanya tempat persembahyangan (pelinggih sekolah), serta simbol-simbol Hindu yang terlihat dalam setiap sudut sekolah. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, seluruh siswa dan guru melakukan sembahyang bersama sebagai bentuk penyucian pikiran dan pembentukan sikap batin yang tenang. Aktivitas ini tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi menjadi bagian penting dalam membangun spiritualitas siswa secara perlahan dan berkesinambungan.

Kegiatan *pujawali sekolah, mebanten Bersama* serta kegiatan kebersihan pura sekolah secara bergilir melibatkan seluruh warga sekolah termasuk siswa. Melalui aktivitas ini, siswa belajar tentang pentingnya kesucian tempat suci, makna yadnya, serta mengasah sikap tanggung jawab dan gotong royong. Lingkungan sekolah menjadi laboratorium nyata bagi siswa untuk menerapkan ajaran agama dalam bentuk nyata. Menurut Sedana (2020: 143), pembentukan nilai spiritual dalam diri siswa

akan lebih efektif ketika nilai tersebut dihidupkan dalam lingkungan sosial yang konkret dan dibiasakan dalam keseharian. Selain lingkungan fisik dan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler juga sangat berperan dalam menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Kegiatan seperti pasraman kilat, dharma wacana, tari wali, membuat upakara sederhana, menyanyikan kidung suci, dan menulis cerita suci merupakan bentuk aktivitas yang memperkuat internalisasi nilai-nilai ajaran Hindu. Ekstrakurikuler ini tidak hanya menambah wawasan religius siswa, tetapi juga memperkaya ekspresi spiritual mereka melalui seni dan budaya. Hal ini sesuai dengan pandangan Sastrawan (2018: 98) bahwa pendidikan agama melalui seni tradisi dapat menjadi media efektif dalam membangkitkan spiritualitas anak karena bersifat menyenangkan dan menyentuh rasa. Dalam pasraman kilat misalnya, siswa mengikuti kegiatan meditasi ringan, diskusi dharma, dan praktik membuat *banten*. Melalui kegiatan ini, siswa mengalami proses spiritual yang lebih mendalam karena dilakukan dalam suasana yang fokus dan terarah. Siswa juga dilatih untuk mengembangkan empati, introspeksi, dan ketenangan batin—nilai-nilai inti dalam pendidikan spiritual Hindu. Guru dan pembina pasraman berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga membangun dialog spiritual yang personal dengan siswa.

Lebih dari itu, keterlibatan orang tua juga diperkuat melalui program-program sekolah yang mengundang partisipasi keluarga, seperti persembahyangan bersama keluarga atau lomba membuat gebogan. Kolaborasi sekolah dan orang tua ini memperluas ruang spiritual siswa dari sekolah ke rumah, menciptakan kesinambungan pembinaan karakter spiritual. Hal ini diperkuat oleh pendapat Suardana (2021: 65) bahwa pendidikan spiritual yang efektif membutuhkan dukungan dari tiga pilar: sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang religius serta kegiatan ekstrakurikuler yang kaya makna

menjadi fondasi penting dalam pembentukan kesadaran spiritual siswa. Keduanya saling menguatkan dan menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai agama, tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ini membuktikan bahwa pembelajaran Agama Hindu dalam Sekolah Penggerak tidak hanya mengedepankan kognisi, tetapi juga penghayatan spiritual yang utuh.

2.4 Perubahan Sikap dan Kesadaran Spiritual Siswa

Implementasi skema pembelajaran Agama Hindu di Sekolah Penggerak yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan berbasis nilai menunjukkan pengaruh positif terhadap perubahan sikap serta peningkatan kesadaran spiritual siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tampak bahwa siswa menjadi lebih sadar akan makna perilaku keagamaan, menunjukkan rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta mulai memahami pentingnya menjaga keharmonisan hubungan dengan sesama dan alam sekitar. Perubahan ini terlihat dari kebiasaan-kebiasaan siswa yang mulai terbentuk secara alami, seperti membiasakan diri untuk bersembahyang sebelum dan sesudah belajar, menjaga ketenangan saat memasuki lingkungan suci, serta berperilaku sopan terhadap guru dan teman. Hal ini mencerminkan tumbuhnya sikap *sadhu*, yakni perilaku spiritual yang selaras dengan nilai-nilai Dharma dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ardhana (2020: 112), sikap spiritual dalam pendidikan Hindu dapat dilihat dari praktik-praktik kecil yang konsisten, karena spiritualitas bukan hanya diajarkan, tetapi harus dibiasakan dan dihayati. Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam pemahaman nilai *Tat Twam Asi* dan *Ahimsa*, misalnya dalam cara mereka menyelesaikan konflik dengan teman, lebih memilih berdialog daripada bertengkar. Selain itu, mereka menjadi lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah dan pura, serta aktif terlibat dalam

kegiatan keagamaan tanpa paksaan. Ini menunjukkan bahwa kesadaran spiritual mereka tidak semata hasil instruksi guru, tetapi sudah menjadi bagian dari cara berpikir dan bersikap yang lebih reflektif. Penguatan kesadaran spiritual juga terlihat dari peningkatan kemampuan siswa dalam merefleksikan pengalaman hidup mereka secara religius. Beberapa siswa dapat mengungkapkan makna sembahyang bagi ketenangan pikiran mereka, atau mengaitkan nilai gotong royong dalam membantu teman sebagai bentuk penerapan ajaran Hindu. Hal ini sejalan dengan pendapat Palmer (1998: 6), yang menyatakan bahwa spiritualitas dalam pendidikan terwujud ketika peserta didik mampu menghubungkan pengalaman personal dengan nilai-nilai yang lebih tinggi secara sadar dan bermakna.

Selain itu, proses internalisasi nilai melalui seni keagamaan seperti tari wali, kidung, dan membuat *banten* telah memberikan ruang ekspresi spiritual yang menyentuh emosi dan rasa estetika siswa. Kegiatan-kegiatan ini membentuk pengalaman spiritual yang kaya dan memperdalam hubungan siswa dengan budaya Hindu, menjadikan nilai agama tidak hanya sebagai teori tetapi sebagai bentuk seni kehidupan. Sastrawan (2018: 102) menyebutkan bahwa nilai-nilai spiritual dalam ajaran Hindu tidak bisa hanya ditransfer secara kognitif, tetapi harus diresapi melalui pengalaman dan penghayatan budaya. Secara umum, pembelajaran Agama Hindu di Sekolah Penggerak telah memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter spiritual siswa. Melalui strategi pembelajaran yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, siswa mengalami proses pembelajaran yang menyeluruh (holistik). Hal ini sesuai dengan dimensi “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia” dalam profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan utama dari Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, perubahan sikap dan peningkatan kesadaran spiritual siswa merupakan indikator keberhasilan dari skema pembelajaran Agama Hindu yang holistik

dan transformatif. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa pendidikan agama, apabila diimplementasikan dengan pendekatan yang tepat, dapat menjadi pondasi kuat dalam membangun karakter generasi muda yang religius, berbudaya, dan berintegritas.

2.5 Kendala dalam Implementasi Pembelajaran Spiritual

Meskipun implementasi skema pembelajaran Agama Hindu di Sekolah Penggerak menunjukkan berbagai hasil positif dalam peningkatan kesadaran spiritual siswa, proses ini tidak lepas dari sejumlah kendala yang dihadapi guru maupun pihak sekolah. Kendala-kendala ini muncul dari berbagai aspek, mulai dari keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, dukungan lingkungan, hingga faktor internal siswa sendiri. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran spiritual. Kurikulum yang padat dan jadwal pelajaran yang terbatas membuat guru kesulitan untuk mengeksplorasi metode pembelajaran spiritual yang mendalam. Akibatnya, kegiatan reflektif, praktik spiritual, atau diskusi dharma sering kali tidak mendapatkan alokasi waktu yang memadai. Padahal, menurut Tilaar (2004: 113), pendidikan spiritual memerlukan ruang waktu yang cukup agar proses internalisasi nilai tidak terjadi secara instan, tetapi melalui perenungan yang berulang dan mendalam.

Selain itu, tidak semua guru memiliki kemampuan pedagogik dan spiritual yang mumpuni untuk menyampaikan pembelajaran agama secara kontekstual dan menyentuh aspek afektif siswa. Beberapa guru cenderung masih terpaku pada pendekatan kognitif dan hafalan materi ajar, sehingga pembelajaran agama terkesan monoton dan tidak menyentuh aspek penghayatan. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan dan penguatan kapasitas guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran spiritual yang kreatif dan reflektif, sebagaimana ditegaskan oleh Ardhana (2020: 87) bahwa guru spiritual

harus menjadi pribadi yang mengalami spiritualitas itu sendiri sebelum membimbing orang lain. Kendala lainnya adalah minimnya media dan sumber belajar yang mendukung pembelajaran agama secara kontekstual. Buku ajar yang digunakan di sekolah belum sepenuhnya mengakomodasi pendekatan nilai dan praktik kehidupan nyata. Guru sering kali harus mencari atau menyusun sendiri materi ajar yang relevan dengan pengalaman spiritual siswa. Kondisi ini tentu membutuhkan waktu dan usaha lebih, serta menuntut kreativitas yang tinggi dari guru.

Dari sisi siswa, tantangan juga muncul dalam bentuk perbedaan latar belakang keluarga dan tingkat pemahaman agama. Siswa yang berasal dari keluarga dengan aktivitas keagamaan yang minim, cenderung kurang responsif terhadap praktik spiritual di sekolah. Beberapa siswa juga menunjukkan sikap pasif atau malu ketika diminta untuk berbicara tentang pengalaman spiritualnya. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam menciptakan ekosistem spiritual yang konsisten di rumah dan sekolah, sebagaimana dinyatakan oleh Suardana (2021: 76) bahwa pembentuk karakter spiritual harus didukung oleh keselarasan nilai di lingkungan keluarga.

Selain itu, pengaruh teknologi dan gaya hidup modern juga menjadi tantangan tersendiri. Siswa lebih terbiasa dengan konten digital dan hiburan instan yang cenderung mengabaikan nilai-nilai spiritualitas. Guru menghadapi tantangan untuk mengemas pembelajaran agama agar tetap relevan, menarik, dan bermakna bagi generasi digital. Hal ini menuntut guru untuk adaptif dan inovatif dalam memanfaatkan media digital dan budaya populer sebagai jembatan penyampaian nilai-nilai ajaran Hindu. Meski demikian, kendala-kendala tersebut bukanlah hambatan mutlak, melainkan tantangan yang perlu dihadapi dengan strategi yang tepat. Perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, mulai dari kepala sekolah, dinas pendidikan, komunitas Hindu, hingga orang tua, dalam memperkuat

peran pendidikan agama sebagai pondasi spiritual siswa. Dengan dukungan ekosistem pendidikan yang baik, pembelajaran spiritual tidak hanya akan bertahan, tetapi berkembang menjadi kekuatan transformatif

Refleksi terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi skema pembelajaran Agama Hindu di Sekolah Penggerak telah memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kesadaran spiritual siswa secara perlahan namun mendalam. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar dalam pendidikan agama Hindu, yaitu membentuk manusia *Satyam, Siwam, Sundaram* manusia yang mencintai kebenaran, hidup dalam kesucian, dan menyatu dalam keindahan spiritual kehidupan (Ardhana, 2020: 32). Dalam proses refleksi, tampak bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru Agama Hindu telah mengakomodasi tiga ranah utama pendidikan menurut Bloom (1956), yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun yang menjadi titik tekan dalam implementasi skema di Sekolah Penggerak adalah aspek afektif dan psikomotorik—dua ranah yang selama ini sering terabaikan dalam pembelajaran agama konvensional. Guru tidak hanya mengajarkan ajaran Hindu sebagai doktrin, melainkan sebagai nilai hidup yang dihidupi dan dipraktikkan oleh siswa.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan konsep *learning by doing* yang diperkenalkan oleh John Dewey, di mana siswa belajar nilai-nilai spiritual bukan hanya dengan mendengarkan, tetapi dengan melakukan langsung melalui kegiatan praktik sembahyang, membuat *banten*, menulis refleksi, hingga berdharmawacana. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama berbasis pengalaman (*experiential learning*) lebih efektif dalam membentuk kesadaran spiritual siswa dibandingkan metode ceramah semata.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam membangun spiritualitas siswa selaras dengan pendekatan pendidikan transformatif (*transformative learning*), sebagaimana

dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan berjiwa dharma.

2.6 Refleksi dan Relevansi Hasil Penelitian dengan Teori

diungkapkan oleh Mezirow (1991). Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi mengalaminya secara personal dan mengalami perubahan perspektif melalui refleksi. Ketika siswa mulai mampu mengaitkan nilai *Tat Twam Asi* dalam tindakan sehari-hari, atau merefleksikan pentingnya sembahyang sebagai sarana ketenangan batin, maka itu menjadi bukti bahwa pembelajaran telah mencapai dimensi transformasional. Dalam konteks Hindu, hal ini juga menguatkan teori pendidikan berbasis *Tri Pramana* (Pratyaksa, Anumana, dan Agama) di mana siswa tidak hanya mengetahui nilai spiritual dari sumber wahyu (*agama*), tetapi juga melalui pengalaman langsung (*pratyaksa*) dan penalaran reflektif (*anumana*). Pendekatan ini menjadikan pembelajaran agama lebih menyeluruh dan membumi.

Kesesuaian hasil penelitian dengan Kurikulum Merdeka juga sangat kuat, khususnya dalam dimensi “Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia” dalam Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran Agama Hindu di Sekolah Penggerak menekankan pembiasaan nilai, penguatan karakter, dan penghayatan ajaran sebagai bagian dari keseharian. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran spiritual Hindu sangat relevan dan adaptif dalam mendukung pencapaian kompetensi dasar yang diharapkan oleh Kurikulum Merdeka (Kemdikbudristek, 2022). Hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya praktik pendidikan spiritual di tingkat sekolah dasar, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran agama yang humanis, kontekstual, dan transformatif. Hal ini membuka peluang bagi pengembangan skema pembelajaran agama Hindu yang lebih sistematis dan menyeluruh di sekolah-sekolah berbasis Kurikulum Merdeka, khususnya dalam

konteks penguatan spiritualitas generasi muda Hindu di era modern.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi skema pembelajaran Agama Hindu di Sekolah Penggerak, khususnya di SD Negeri 7 Pedungan dan SD Negeri 10 Pedungan, telah berlangsung secara efektif dalam membentuk dan meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Hal ini tercermin melalui penerapan strategi pembelajaran yang menekankan pada pendekatan kontekstual, pengalaman langsung, serta internalisasi nilai-nilai ajaran Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Skema pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga secara aktif menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa. Melalui kegiatan pembelajaran di kelas, praktik keagamaan, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya dan spiritualitas Hindu, siswa diajak untuk mengalami dan menghayati ajaran agama secara konkret. Lingkungan sekolah yang religius, dukungan guru, dan partisipasi keluarga juga turut menjadi faktor pendukung dalam memperkuat proses pembentukan spiritualitas ini. Temuan penelitian menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa,

seperti meningkatnya kesadaran akan pentingnya sembahyang, rasa hormat terhadap guru dan teman, kepedulian terhadap lingkungan, serta kemampuan reflektif dalam mengaitkan nilai-nilai ajaran Hindu dengan kehidupan nyata. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis spiritualitas mampu memberikan dampak transformatif terhadap karakter dan jiwa siswa. Namun, pelaksanaan skema ini juga menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan waktu, kesiapan guru, sarana pendukung pembelajaran, serta pengaruh lingkungan luar yang kurang kondusif. Meski demikian, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi dengan kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan komunitas Hindu dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan spiritualitas siswa secara berkelanjutan. Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan pendekatan pendidikan spiritual dalam ajaran Hindu dan teori pendidikan modern seperti experiential learning, transformative learning, dan prinsip Tri Pramana. Selain itu, implementasi pembelajaran ini juga sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Ardhana, I. K. (2020). Pendidikan Agama Hindu dalam Perspektif Multikultural dan Global. Denpasar: Paramita.
- Ardhana, I. K. (2020). Pendidikan Agama Hindu di Era Digital. Denpasar: Widya Dharma Press.
- Astika, I W. (2020). Pendidikan Spiritual dalam Perspektif Hindu. Denpasar: Paramita.
- Bloom, B. S. (1956). Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. New York: David McKay Company.
- Geriya, I. W. (2007). Kearifan Lokal dalam Pendidikan Hindu. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2021). Buku Panduan Sekolah Penggerak. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Lestari, N. K. A. (2021). Tantangan Implementasi Kurikulum

- Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Jurnal Dharma Sastra dan Pendidikan Agama Hindu
- Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Palmer, P. J. (1998). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teachers Life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Putra, I. M. S. (2022). *Model Pembelajaran Holistik dalam Pendidikan Agama Hindu*. Singaraja: Swadharma Publisher.
- Sadhu, M. (2018). *Guru Sebagai Pembimbing Spiritual dalam Pendidikan Hindu*. Klungkung: Dharma Press.
- Sastrawan, I. N. (2018). *Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Berbasis Budaya Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Suardana, I. M. (2021). *Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Ajaran Hindu*. Denpasar: Lontar Press.
- Supartha, I. B. G. (2019). *Spiritualitas Hindu dalam Pendidikan*. Singaraja: Ganesha University Press.
- Suryani, L. K. (2017). *Psikologi Spiritual dalam Konteks Pendidikan Hindu*. Jakarta: LKiS.
- Suyasa, I. W. (2020). *Revitalisasi Nilai Spiritual Hindu dalam Dunia Pendidikan*.: Jurnal Widya Dharma
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Titib, I. M. (2003). *Veda dan Tattwa Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I. N. (2021). *Spiritual Disengagement pada Remaja Hindu dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama*.: Jurnal Vidya Samhita,
- Winayasa, I. M. (2022). *Transformasi Pembelajaran Agama Hindu di Era Merdeka Belajar*. Denpasar: Swadaya Publishing.
- Yogantara, I. K. (2023). *Guru Agama Hindu Sebagai Nara Sumber Rohani*. Bangli: Pustaka Giri Mukti.